

FILM BIOGRAFI PAHLAWAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH

Doni Dwi Prasetyo¹, Lisa Rukmana, M.Pd.²

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi, Jl. Jambi –
Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi

Email:Kaptenprasetyo279@gmail.com., lisarukmana@unja.ac.id

Abstract: *this study is made to find out how to apply history-themed films as historical learning media, whether History films are relevant as History learning media, how to study History through films, how the validity of History told in films, whether the use of films as historical learning media is in accordance with 21st century history learning, whether using historical films as historical learning media is in line with the objectives Independent curriculum. This research is a qualitative descriptive research using historical research methods which include, Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. This research uses secondary sources which include: written document sources, books related to village history accompanied by documentation. In this study, it was found how the history of differences in Islamic religious streams in Payolebar village. The results of the study explain in discussing the customs carried out in each Islamic religious stream between the two views of the sect.*

Keywords: *History, Learning, Film, Biopic*

Abstrak: penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana menerapkan film bertemakan sejarah sebagai media pembelajaran sejarah, apakah relevan film Sejarah sebagai media pembelajaran Sejarah, bagaimana cara mempelajari Sejarah melalui film, bagaimana validitas Sejarah yang diceritakan dalam film, apakah penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah sesuai dengan pembelajaran sejarah abad 21, apakah menggunakan film sejarah sebagai media pembelajaran sejarah sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi, Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi. penelitian ini menggunakan sumber sekunder yang meliputi : sumber dokumen tertulis, buku-buku yang berkaitan dengan sejarah desa disertai juga dengan dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana sejarah perbedaan aliran agama Islam di desa payolebar. Hasil penelitian menjelaskan dalam membahas kebiasaan yang dilakukan pada setiap aliran agama Islam diantara dua pandangan aliran tersebut.

Kata Kunci: Sejarah, Pembelajaran, Film, Biopik

PENDAHULUAN

Negara Indonesia tidak pernah lepas dari sejarah yang panjang, luas wilayah Indonesia yang begitu besar membuat negara ini memiliki Sejarah yang beragam, dari mulai sejarah peradaban manusia pra Sejarah, munculnya Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, masuknya Islam ke Nusantara, Sejarah kolonial di Indonesia hingga sejarah kebangsaan pasca kemerdekaan. Untuk tetap menjaga sejarah supaya tidak hilang adalah dengan mencatatkan sejarah tersebut sehingga senantiasa tidak akan hilang selama masih ada yang mempelajarinya. pencatatan sejarah memiliki metode yang sangat beragam sesuai dengan era sejarah itu berlangsung. cara untuk mempelajari sejarah juga sangat beragam dan bisa didapatkan dengan mudah, dan seiring perkembangan zaman, semakin berkembangnya media untuk mempelajari sejarah, tidak lagi hanya mengandalkan buku, kini Sejarah dapat kita pelajari dari berbagai media yang beragam.

Majunya teknologi seiring perkembangan zaman, semakin banyak metode pembelajaran sejarah yang bermunculan dibarengi dengan media pembelajaran yang beragam, hal ini tentunya mengharuskan para tenaga pendidik untuk selalu beradaptasi dengan kemajuan zaman untuk menciptakan metode-metode pembelajaran sejarah yang efektif dengan memanfaatkan segala media yang ada saat ini. Guru sejarah yang sebelumnya hanya berinovasi pada kehidupan masa lalu, saat ini harus diubah pemikirannya terhadap situasi dan kondisi saat ini. Iklim pendidikan saat ini, banyak dipengaruhi oleh

kemajuan zaman (Susilo dan Sofriani, 2020).

Sadikin, (2019 dalam Susilo dan Sofriani 2020) Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, melalui lingkungan pendidikan anak menjadi penumpu masyarakat guna membekali diri supaya menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka peningkatan pendidikan dimaksudkan guna meningkatkan kualitas masyarakat yang mampu memelihara dan menjaga keutuhan identitas bangsa.

Dalam upaya membekali pengetahuan masyarakat terutama generasi muda dengan kecakapan pemahaman Sejarah, maka peran dari lingkungan pendidikan telah menjadi kebutuhan utama. maka dari itu dapat dikatakan bahwa pendidikan harus mampu membekali para peserta didik dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk dapat bersaing sebagai keterampilan abad 21. Hal ini tentu saja berkaitan dengan Kurikulum Merdeka yang membuka kebebasan para guru untuk mengkreasikan model dan media pembelajaran sejarah. Pada tahun 2019 mendikbud Nadiem Makarim mengubah kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. (Vhalery, Setyastanto dan Leksono 2022). Secara umum kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah kesanggupan, atau

karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh para pelajar Indonesia Abad 21. (Irawati, 2022).

Cepatnya kemajuan teknologi yang mendukung lajunya perkembangan ilmu pengetahuan, melahirkan tantangan baru dalam dunia pendidikan.

Redecker dkk (2011:12 dalam Syaputra dan Sariyatun 2019) mengidentifikasi enam tantangan utama di abad 21, yakni: 1) integrasi multikultural untuk mengakomodasi perubahan demografi dan imigrasi; 2) menanggulangi jumlah masyarakat yang berhenti sekolah; 3) meningkatkan potensi setiap masyarakat guna pengembangan ekonomi cerdas dan penuh inovasi; 4) mempercepat transisi dari lingkungan pendidikan menuju ke tahap dunia kerja; 5) kesempatan masuk ke dunia kerja yang difasilitasi sebagai upaya menghindari pengangguran yang semakin banyak; 6) mengfokuskan pada pengembangan kembali kemampuan permanen yang memberikan setiap masyarakat kesiapan terhadap keterampilan-keterampilan baru yang dibutuhkan dan dengan cepat beradaptasi terhadap cepatnya perubahan lingkungan dunia kerja.

Untuk bisa bertahan di tengah rumitnya kehidupan abad 21, diperlukannya keahlian untuk menghadapi kompleksitas tantangan-tantangan utama tersebut.

Menurut Wagner (2010 dalam Siti Zubaidah 2016) ada tujuh keterampilan dan kompetensi yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 ini, yakni: 1) memecahkan masalah dan pemikiran yang kritis; 2) sifat kepemimpinan dan kecakapan dalam kolaborasi; 3) ketangkasan dan

mudah beradaptasi; 4) kewiraswastaan dan inisiatifitas tinggi; 5) komunikasi yang efektif baik secara lisan maupun tulisan; 6) mengakses dan menganalisis informasi; dan 7) imajinasi dan tinggi keingintahuan. Seraya hal tersebut, Trilling & Hood (1999:8) mengidentifikasi tujuh keterampilan kunci di abad 21, yakni: 1) *critical thinking and doing*; 2) *creativity*; 3) *collaboration*; 4) *cross cultural understanding*; 5) *communication*; 6) *computing*; dan 7) *career and learning self-reliance*.

Melihat berbagai kompetensi yang wajib dimiliki oleh pelajar abad 21 serta untuk menghadapi tantangan-tantangan utama abad 21, maka tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dan strategis dalam pengembangan keterampilan abad 21 adalah pendidikan sejarah. Hal ini juga sebagaimana disebutkan oleh *Partnership for 21st Century Learning* bahwa ada sembilan mata pelajaran kunci dalam pembelajaran abad 21 dan salah satu di antaranya adalah pelajaran sejarah (P21, 2015:2).

Sembilan mata Pelajaran kunci berdasarkan *Partnership for 21st Century Learning*: (1) Bahasa Inggris, membaca dan seni berbahasa. (2) Bahasa Asing. (3) Kesenian. (4) Matematika. (5) Ekonomi. (6) sains. (7) Geografi. (8) sejarah. (9) Ilmu Pemerintahan dan Keawarganegaraan. (P21, 2009:2).

Maka dari itu, mempelajari sejarah sangat penting terutama pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang membuka kebebasan para guru untuk mengkreasikan model dan media pembelajaran, dan juga dengan

mempelajari sejarah merupakan salah satu Langkah untuk mewujudkan sumber daya manusia yang unggul untuk bersaing di tengah kehidupan abad 21. Untuk mempelajari sejarah diperlukan sebuah media pembelajaran sejarah, seiring perkembangan zaman, media pembelajaran sejarah terus berkembang dan dengan kreatifitas para guru memunculkan media-media pembelajaran sejarah yang beragam, dari mulai menggunakan buku, menonton film dokumenter, mendatangi tempat-tempat bersejarah, hingga mempelajari sejarah berbasis media sosial menggunakan barang yang sehari-hari kita gunakan yaitu gawai.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis, ketika penulis masih berada di bangku sekolah, ada beragam cara yang dilakukan guru sejarah untuk menghadirkan kisah-kisah sejarah yang dapat dipelajari dengan cara yang menyenangkan, ada yang menggunakan benda replika dari masa-masa sejarah, ada juga yang menggunakan permainan semacam kartu-kartu yang berisikan istilah-istilah dalam sejarah, media-media yang digunakan oleh para guru ini tentu sangat menaikkan antusias teman-teman dan juga penulis sendiri dalam mempelajari sejarah, karena sangat jarang variasi media-media pembelajaran seperti ini digunakan dalam mata pelajaran lain, namun diantara semua media pembelajaran yang digunakan saat itu, ada satu media yang sangat penulis sukai yaitu menggunakan film-film sejarah, yang masih teringat dalam benak penulis adalah ketika pak guru yang bernama Pak Adi menayangkan film Penghianatan G30S PKI dan film

dokumenter yang berjudul *Senyap: Look of Silence*, Dimana hal itu membuka pandangan penulis untuk melihat perspektif sejarah dari sisi yang berbeda, hal ini membuat penulis tertarik untuk mengulik lebih lanjut film-film sejarah untuk mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah karena menurut penulis bahwa mempelajari sejarah melalui film dapat membuka sudut pandang yang lebih luas terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari.

Sebagai Masyarakat, kita dapat menikmati Sejarah melalui berbagai media salah satunya adalah film.

Seperti dikemukakan oleh Kartika (2015:8) “Film adalah media yang tidak sekadar berfungsi sebagai seni hiburan massa, namun juga mengandung tatanan ideologi yang bersifat idealisme representatif dan sarat akan ikon dan simbolik dari mimetisme kehidupan sebuah zaman”. Seiring kemajuan zaman serta semakin berkembangnya teknologi, mengundang kreatifitas para sineas dalam membuat film, sehingga makin banyak genre dan tema film yang sangat beragam, dari mulai drama, aksi, horror, komedi, biopic hingga dokumenter. Dengan kebebasan berkreasi yang tiada batas dalam menciptakan sebuah film, berbagai kisah yang berdasar dari ide-ide luar biasa dari para penggiat sinema, kita dapat menikmati kisah-kisah yang tiada habisnya yang mampu memecah dinamika perasaan Ketika menontonnya. Film *Biopic (Biography Picture)* merupakan film yang mereplikasi cerita tentang fakta kehidupan seseorang dalam perspektif sejarah. Oleh karena itu, film sebagai medium penyampaian cerita secara

audio visual melalui tampilan *shot* atau *scene* kepada publik, mesti memperhatikan keaslian fakta sejarah (*historical truth*) meskipun film biopik merupakan film sejarah yang bersifat fiksi (Kuntowijoyo. 2006 dalam Dharsono 2021:636).

Melalui film, Sejarah dituangkan menjadi karya seni yang dapat dinikmati Masyarakat luas tak hanya para penggiat Sejarah, dengan adanya sub-genre *biopic* yang turut mewarnai keberagaman film Indonesia, kini Sejarah dapat divisualisasikan melalui penyampaian yang mampu dengan mudah dicerna oleh Masyarakat awam sehingga dengan memanfaatkan media film, Sejarah dapat dipelajari dengan mudah. Realitas sejarah pada masa lalu dihadirkan dalam bentuk plot cerita yang diwujudkan melalui film dengan merekonstruksi teks-teks naratif sejarah, terutama film bergenre historis, baik dari sisi penokohan pelaku, periodisasi waktu berlangsungnya peristiwa, maupun peristiwa sejarah yang terjadi (Ayawaila, 2008:45). Mengangkat kisah para tokoh Sejarah, film biopik menghadirkan masa lalu yang dapat diamati melalui berbagai sudut pandang. Beberapa kisah para tokoh sejarah yang diadaptasi ke dalam film layar lebar sebagai film biopik, seperti seperti film biografi *Sultan Agung* (biografi Sultan Agung dari kesultanan Mataram – Hanung Bramantyo, 2018), *Tapak-tapak Kaki Wolter Monginsidi* (biografi Robert Wolter Monginsidi – Frank Rorimpandey dan Achiel Nasrun, 1982), *Sang Kyai* (biografi K.H. Hasyim Asy'ari-Rako Prijanto, 2013), *Sang Pencerah* (biografi K.H. Ahmad Dahlan – Hanung Bramantyo, 2010),

Susi Susanti: Love All (biografi Susi Susanti – Sim. F, 2019), *Habibie & Ainun* (Faozan Rizal, 2012), *Soekarno* (Hanung Bramantyo, 2013), dan *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (Garin Nugroho, 2015).

Sejarah yang divisualkan menjadi sebuah film tentu menjadi sebuah media hiburan visual yang sangat menarik, tidak jarang juga film-film sejarah terutama yang bergenre *Biopic* digunakan sebagai media untuk mempelajari sejarah, sejalan dengan beberapa dari kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki dalam menghadapi tantangan abad 21 menurut wagner (2010 dalam Siti Zubaidah 2016) yaitu mengakses dan menganalisis informasi serta keingintahuan dan imajinasi, maka penggunaan film-film sejarah menjadi salah satu pilihan untuk mempelajari sejarah. Namun penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah tidak bisa digunakan begitu saja, hal ini dikarenakan realitas sejarah yang ditampilkan dalam film tidak bisa ditelan mentah-mentah, itu memerlukan validasi.

Maka dari itu, menggunakan film biografi pahlawan sebagai media pembelajaran Sejarah dapat menjadi pertanyaan, apakah relevan film Sejarah sebagai media pembelajaran Sejarah, bagaimana cara mempelajari Sejarah melalui film, bagaimana validitas Sejarah yang diceritakan dalam film, apakah penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah sesuai dengan pembelajaran sejarah abad 21, apakah menggunakan film sejarah sebagai media pembelajaran sejarah sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk

menganalisis penggunaan film biografi pahlawan dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran Sejarah, dan berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis artikel yang berjudul “Flm Biografi Pahlawan Sebagai Media Pembelajaran Sejarah.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka menyusun artikel ini, telah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang memanfaatkan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai bahan literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan riset, dan artikel online, sebagai sumber data. Penelitian ini tidak mengandalkan pengumpulan data primer melalui observasi langsung atau wawancara. Sebaliknya, penelitian ini fokus pada analisis literatur yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian, (Brown, 2020).

Menurut Afrizal (2016), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta tindakan-tindakan manusia. Dalam metode ini, peneliti tidak berusaha untuk menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh, sehingga tidak dilakukan analisis terhadap angka-angka. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam kata-kata tertulis atau lisan dari individu, bukan pada angka-angka. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan dapat

dipercaya. Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis film biografi pahlawan sebagai media pembelajaran sejarah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan sumber online yang relevan.

Metodologi ini bertujuan untuk mengubah data yang dikumpulkan menjadi teks yang bisa dianalisis. Biasanya, proses analisis data terdiri dari tiga tahap utama: mengumpulkan data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Saat menyajikan data, kita perlu mengatur dan merangkum data secara deskriptif. Menarik kesimpulan adalah tahap akhir, di mana data yang telah disajikan dan dianalisis digunakan untuk mendapatkan kesimpulan yang penting dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Relevansi Film Sejarah Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Abad 21

Penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah adalah langkah alternatif yang dapat diambil untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Lewat film, siswa dapat mengamati sejarah melalui berbagai perspektif, siswa tidak hanya akan terpaku pada satu sudut pandang saja, namun jika dihubungkan dengan pembelajaran sejarah abad 21, apakah mempelajari sejarah dengan menggunakan media film ini efektif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah tidak bisa digunakan begitu saja, hal ini dikarenakan realitas sejarah yang ditampilkan dalam film tidak bisa

ditelan mentah-mentah, itu memerlukan validasi. Wagner (2010 dalam Siti Zubaidah) telah menjelaskan tentang 7 kompetensi dan keterampilan yang diperlukan dalam pendidikan serta 6 tantangan utama abad 21 yang dikemukakan oleh Redecker, maka untuk menjawab hal tersebut diperlukanlah metode pembelajaran yang baru dan efektif, dalam konteks ini adalah pembelajaran sejarah abad 21, maka penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah adalah salah satu contoh yang dapat diupayakan.

Dalam artikel yang berjudul *FILM DOKUMENTER: JEPANG INGKAR JANJI, PETA BERONTAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI TITIAN TERAS H. ABDURRAHMAN SAYOETI*. Yang ditulis oleh Izra Evina Dewi Sinaga, Drs. Budi Purnomo dan Nelly Indriyani. Telah dilakukan penelitian tentang penggunaan film dokumenter sebagai sumber belajar sejarah di salah satu sekolah menengah di provinsi jambi, dapat dilihat bagaimana antusiasme para peserta didik dalam mempelajari sejarah PETA melalui film dokumenter *JEPANG INGKAR JANJI*. Menurut Izra (2023 : 100) “banyak manfaat yang didapat siswa dengan menggunakan media pembelajaran video, seperti film dokumenter tersebut, tidak hanya itu, sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia juga dapat dilestarikan dengan adanya media film dokumenter tentang sejarah ini”.

b. Cara Mempelajari Sejarah Melalui Film

Zulvia dan Nini dalam artikel yang berjudul *PEMANFAATAN*

FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MTsN MODEL PADANG. menjelaskan ada empat langkah dalam pemanfaatan film oleh Guru sebagai media pembelajaran SKI di MTSN MODEL PADANG. Yaitu: (1) Langkah persiapan Guru, dalam tahap ini Guru terlebih dahulu mempersiapkan unit pelajaran yang dibutuhkan, kemudian memilih film yang tepat dan sesuai dengan arah pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta memperkirakan durasi film agar dapat disesuaikan dengan waktu pembelajaran yang tersedia. (2) Mempersiapkan kelas, pada tahap ini guru akan memaparkan terlebih dahulu materi pembelajaran terkait film yang akan diputar. (3) Langkah Penyajian, tahapan ini merupakan tahapan penayangan film dimana para peserta didik akan menonton film yang akan diputar, maka guru akan menyiapkan hal-hal yang diperlukan guna memberikan kenyamanan pada peserta didik ketika menonton. (4) Aktivitas Lanjutan, setelah penayangan film berakhir guru mengarahkan para siswa mengamati makna-makna yang disampaikan dalam film, kemudian para siswa dapat menyampaikan pelajaran-pelajaran apa saja yang dapat diambil dari film tersebut, postes berupa pertanyaan secara tertulis terkait dengan cerita film dan sebelum aktivitas pembelajaran ditutup, para siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali alur cerita di buku tugas sesuai dengan film yang telah ditonton.

Berdasarkan langkah-langkah mempelajari film yang telah dipaparkan oleh Zulvia dan Nini

dalam Artikel diatas, penulis berpendapat bahwa mempelajari sejarah melalui film ini sesuai dengan langkah-langkah penelitian sejarah, yaitu (1) Heuristik, yakni mencari film sejarah yang akan dijadikan media pembelajaran sesuai dengan topik yang hendak dipelajari. (2) Verifikasi, tentunya menggunakan film sebagai media pembelajaran sejarah tidak dapat divalidasi begitu saja, untuk mengkonfirmasi kisah-kisah yang ditampilkan dalam film tersebut tentu diperlukan untuk mencari sumber-sumber sejarah terkait guna mencocokkan keaslian sejarah yang ditampilkan. (3) Interpretasi, setelah dilakukannya verifikasi, maka penonton yang hendak mempelajari sejarah melalui film diharuskan menganalisa sejarah yang ditampilkan dalam film tersebut berdasarkan sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. (4) Historiografi, penonton yang hendak mempelajari sejarah melalui film dapat menuliskan kembali apa yang telah dipelajari dari film yang telah ditonton, dalam hal ini dapat kedalam buku catatan atau media lainnya.

c. Bagaimana Validitas Sejarah Dalam Film

Bambang (2019 : 24). Film bertema sejarah tidak sekadar mereplikasi peristiwa dan waktu dalam sejarah, melainkan juga merepresentasikan gambaran-gambaran dari seorang tokoh sejarah yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk film biografi (biopik) sebagai teks *historical memory* (ingatan sejarah).

Maka dari itu mempelajari sejarah melalui film tidak bisa dilakukan tanpa memperhatikan keaslian sejarah yang ditampilkan dalam film tersebut,

diperlukan kritik sumber demi mengvalidasi sejarah yang ada dalam film. Biasanya film akan melebih-lebihkan suatu kisah berdasarkan salah satu sudut pandang dengan tujuan dari pihak-pihak tertentu. Tidak adanya aturan dan batasan dalam membuat film sejarah ini membuat para sineas lebih bebas mengekspresikan kisah-kisah sejarah dalam film yang mereka buat sesuai dengan yang mereka inginkan tanpa memandang validitas sejarah. Oleh karena itu dalam mempelajari sejarah melalui film, tidak dapat dilepaskan dari sumber-sumber sejarah valid sebagai penopang keraguan ketika menyaksikan sejarah yang ditampilkan dalam film.

d. Implementasi Pembelajaran Sejarah Melalui Film Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah kesanggupan, atau karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh para pelajar Indonesia Abad 21. (Irawati, 2022). Dengan menginovasikan pembelajaran sejarah melalui film, diharapkan dapat menjadi sebuah langkah baru guna mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pemuda Pancasila. Guru sejarah yang sebelumnya hanya berinovasi sebatas pada mengupas kehidupan masa lalu, pemikirannya harus diubah saat ini dengan memperhatikan situasi dan kondisi saat ini. lingkungan pendidikan saat ini telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan zaman (Susilo dan Sofriani, 2020). Dengan kata lain, dengan pesatnya

perkembangan teknologi, para guru jadi lebih ditantang untuk memberikan pembelajaran yang semakin beragam dengan berbagai akses yang tiada batas, disinilah kreatifitas para guru jadi lebih ditekan guna memberikan pelayanan pendidikan yang efektif untuk peserta didik. Menggunakan film sejarah sebagai media pembelajaran sejarah merupakan salah satu langkah dalam mengadaptasi teknologi kedalam pendidikan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Mempelajari Sejarah Melalui Film

Mempelajari sejarah melalui film memang memberikan pengalaman sudut pandang yang lebih luas terhadap suatu peristiwa sejarah, melalui film kita bisa melihat sejarah dari beragam perspektif yang kita mau, namun apakah kelebihan dan kekurangan dari mempelajari sejarah melalui film ini?

Ratu Husmiati (2010) memaparkan bahwa ada sembilan kelebihan daripada mempelajari sejarah melalui film, yaitu: (1) Membuat pembelajaran jadi variatif dan lebih menarik. (2) Merangsang imajinasi. (3) pemahaman sejarah yang lebih kritis. (4) penjelasan peristiwa sejarah yang lebih mudah. (5) Mengkongkritkan yang abstrak. (6) peristiwa sejarah akan lebih mudah dan lebih cepat diingat. (7) Film sebagai audio visual yang menyenangkan. (8) Membuat pembelajaran jadi lebih efektif dan aktif. (9) Meningkatkan hasil belajar. Sementara itu Husmiati juga mamaparkan ada empat kekurangan dalam mempelajari sejarah melalui film, yaitu: (1) Media film membutuhkan ketersediaan tempat dan waktu. (2) Media film

membutuhkan biaya yang mahal serta pembuatan butuh waktu yang lama. (3) karena film dibuat oleh sineas maka mereka lebih fokus pada aspek estetika dan mengesampingkan realitas sejarah yang ditampilkan.

Penulis sendiri juga memiliki pendapat pribadi mengenai kekurangan dan kelebihan dari mempelajari sejarah melalui film. Ada empat kelebihan dalam mempelajari sejarah melalui film, yaitu (1) Sudut pandang yang bebas, artinya kita tidak perlu terpaku pada salah satu sudut pandang dalam sejarah yang ditampilkan dalam film tersebut. (2) pembelajaran lebih efektif karena dipelajari secara audio dan visual, hal ini tentu saja dapat meningkatkan stimulus peserta didik karena pembelajaran sejarah yang didapatkan tidak hanya melalui buku secara visual atau mendengarkan guru saja tetapi dengan menyaksikan langsung rekonstruksi peristiwa sejarahnya. (3) kita dapat menyaksikan gambaran secara utuh bagaimana kondisi sosial, politik ekonomi dan geografis dalam film secara jelas. Dan yang ke (4) film sejarah akan dapat menambah wawasan umum kepada yang bukan penggiat sejarah. Sementara itu ada 4 kekurangan juga dalam mempelajari sejarah melalui film, yaitu: (1) rentan terhadap propaganda, hal ini tidak bisa dihindari lagi, kebebasan kreator dalam membuat film lebih mudah untuk menyisipkan suatu hal demi kepentingan-kepentingan tertentu. (2) informasi sejarah yang ditampilkan tidak lengkap, terbatasnya durasi film membuat informasi-informasi sejarah yang dihadirkan menjadi tidak begitu lengkap. (3) sering terjadi dramatisasi, dramatisasi dalam film sudah bukan

hal yang tabu, dramatisasi telah lumrah terjadi di dalam berbagai film sejarah, hal ini membuat suatu tokoh dapat digambarkan menjadi sosok yang begitu kuat atau terlalu lemah. (4) Dapat terjadi kebingungan karena seringkali dalam dua film berbeda yang menghadirkan kisah yang sama terdapat perbedaan yang begitu signifikan yang membuat penonton kebingungan manakah cerita sejarah yang asli.

KESIMPULAN

Penggunaan film sebagai media pembelajaran sejarah adalah Langkah alternatif yang dapat diambil untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terutama dalam pembelajaran sejarah abad 21. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mempelajari sejarah melalui film, dan dengan langkah-langkah yang tepat, mempelajari sejarah melalui film tidak lagi menjadi hal yang meragukan untuk dilakukan. Namun, mempelajari sejarah melalui film tidak bisa dilakukan tanpa memperhatikan keaslian sejarah yang ditampilkan dalam film tersebut, Tidak adanya aturan dan batasan dalam membuat film sejarah ini membuat para sineas lebih bebas mengekspresikan kisah-kisah sejarah dalam film yang mereka buat sesuai dengan yang mereka inginkan tanpa memandang validitas sejarah. Oleh karena itu dalam mempelajari sejarah melalui film, tidak dapat dilepaskan dari sumber-sumber sejarah valid sebagai penopang keraguan ketika menyaksikan sejarah yang ditampilkan dalam film. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang

bertujuan untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Dengan menginovasikan pembelajaran sejarah melalui film, diharapkan dapat menjadi sebuah langkah baru guna mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pemuda Pancasila. Menggunakan film sejarah sebagai media pembelajaran sejarah merupakan salah satu langkah dalam mengadaptasi teknologi kedalam pendidikan. Di samping itu, kita juga perlu memperhatikan kelebihan dan kekurangan dalam mempelajari sejarah melalui film, kita tidak bisa mengabaikan aspek-aspek yang menjadi keunggulan dan kelemahan dalam mempelajari sejarah melalui film.

DAFTAR PUSTAKA

- Allifiansyah, S. *MENYAKSIKAN MASA LALU MELALUI BIOPIK FILM DALAM KAJIAN HISTORIOGRAFI VISUAL* (Vol. 3, Issue 1).
- Evnia, I., Sinaga, D., Purnomo, B., & Indrayani, N. (2023). 93 | *FILM DOKUMENTER: JEPANG INGKAR JANJI, PETA BERONTAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI IPA 1 SMA NEGERI TITIAN TERAS H. ABDURRAHMAN SAYOETI*. K R I N O K: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA
- Haryanto, D. *FILM BIOPIK DAN POLITIK IDENTITAS: Kontestasi Keragaman Ideologi dalam Teks Sinema Indonesia Pasca Rezim Soeharto*.
- K1, B. A., Prihatini, N. S., Hastanto, S., & Dharsono, D. (n.d.). *ANALYSIS OF DOCUDRAMA HISTORY AND REFERENTIAL RECONSTRUCTION OF SANG*

KIAI MOVIES: Adaptation of Biographical Historiographic Texts to Biopic Film.

Research and Development
Journal of Education, 8(1), 185.

KELEBIHAN DAN KELEMAHAN MEDIA FILM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH (Survei Pendapat mahasiswa di Jurusan Sejarah FIS-UNJ).

Muharman, I., Sumantri, P., Fitri, H., & Huda, M. K. (2023). *Implementasi Media Film Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Prodi Pendidikan Sejarah UISU Pada Mata Kuliah Sejarah Lokal.* Education & Learning, 3(2), 1–6.

Shaleha, P. U., Sumantri, P., Hutauruk, A. F., Chandra, S., & Saragih, R. G. A. (2023). *Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah dengan Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMANegeri 11 Medan.* Education & Learning, 3(2), 13–19.

Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). *Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran.* Jurnal Komunikasi Pendidikan, 4(2).

Sustianingsih, I. M., & Yati, R. M. (2021). *Respon Siswa terhadap Penggunaan Media Film Dokumenter Berbasis Situs Sejarah Lokal.* Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora, 4(1), 62–70.

Syaputra, E., & Sariyatun, &. (2019). *Pembelajaran Sejarah di Abad 21 (Telaah Teoritis terhadap Model dan Materi).* Historical Studies Journal, 3(1), 18–27.

Trinova, Z. 508 | Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). *KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR.*